

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Film di bioskop tanah air sebagai media hiburan semakin marak dengan mengangkat berbagai tema, salah satunya bergenre horor. Beberapa tahun ini dunia perfilman Indonesia kebanyakan memang diwarnai dengan cerita horor dan juga percintaan. Fokus tema horor bercerita tentang kematian, balas dendam, pocong, teror, darah dan dibumbui adegan-adegan seks serta percintaan. Film horor memiliki tujuan utama memberikan efek rasa takut, kejutan, serta ketegangan bagi penonton.

Penyajian cerita horor biasanya menampilkan hantu-hantu yang dekat terhadap kehidupan nyata manusia, seperti pocong salah satu hantu yang lebih banyak digunakan sebagai objek. Plot film horor umumnya sederhana, yakni bagaimana usaha manusia untuk melawan kekuatan jahat, dan berhubungan dengan hal-hal supranatural atau sisi gelap manusia. Perfilman horor sendiri tak pernah lepas dari sosok perempuan yang perannya identik lakon utama. Perempuan cenderung menjadi lakon utama manusia hidup dan juga mati yang nantinya berperan sebagai hantu.

Tak bisa dipungkiri jika film horor tanah air memang belum mempunyai kualitas yang dianggap layak tayang, namun justru menjadi antusiasme yang banyak diminati penonton. Mengingat pada era tahun 1930-an, *genre* film horor amat sukses dan populer. Meskipun tahun-tahun berikutnya memang

sempat mati suri, lantas baru bangkit kembali sekitar tahun 1970-an melalui film-film horor yang cenderung supranatural. Dari segi tema, jelas bahwa mengangkat horor, menyajikan hal-hal mistis seperti melibatkan makhluk gaib. Kemudian seiring perkembangannya, film-film horor banyak peminatnya bukan karena dari ceritanya, akan tetapi horor dari adegan-adegan seks sebagai kombinasi yang mampu menarik minat penonton.

Hal ini dibuktikan adanya hasil survey yang dilakukan Koran tempo, yaitu film dengan tema *Horor Mesum* seperti *Suster Keramas*, *Dendam Pocong Mupeng*, *Kain Kafan Perawan*, mempunyai penonton sekitar 200.000 sampai 800.000 penonton. Tak hanya itu, film yang dibintangi Tamara Blezinsky berjudul *Air Terjun Pengantin* bahkan bisa menembus hingga 1,4 juta penonton. Hal itu menunjukkan jika dari penonton berusaha menyambut dengan baik hadirnya film horor di tengah-tengah mereka (Ign Joko dalam <http://hiburan.kompasiana.com/gosip/2010/03/29/film-horor-dan-mutu-film-nasional/> diunduh tanggal 20 Januari 2011).

Hasil survey dengan jumlah penonton dari beberapa contoh judul film horor di atas, menunjukkan jika masyarakat memberikan tempat tersendiri terhadap film yang di bilang horor mesum. Walaupun secara keseluruhan film horor memiliki latar belakang isi cerita yang sama. Hal itu tidak membuat penonton untuk enggan menikmatinya meskipun hanya sebagai hiburan semata. Tentunya, penonton memiliki alasan tersendiri dengan masih memberikan tempat dan peluang bagi *genre* film horor sebagai salah satu hiburannya.

Antusiasme yang tinggi dari penonton membuat para produser film semakin menambah karya-karyanya memproduksi secara massal film yang bertema horor. Selain menyajikan bumbu-bumbu seks dalam cerita, biaya produksinya juga cenderung lebih murah, tingkat kemudahan produksinya, dan juga waktu produksi yang terbilang cukup singkat jika dibandingkan produksi film-film begenre lainnya. Kebanyakan film horor yang diproduksi juga memiliki kesamaan, mulai dari jalan ceritanya, *setting* cerita, konflik, hantu, dan penyelesaian konfliknya. Umumnya, film horor khas dengan *setting* pencahayaan yang gelap dan ilustrasi musik yang mencekam penonton.

Salah satu contohnya, koleksi film horor yang diproduksi tahun 2008 oleh Maxima Pictures An Arie Azis Film berjudul *Tali Pocong Perawan*. Film yang diperankan Dewi Persik, Ramon Y. Tungka, Cathrine Wilson dan Ibnu Jamil menceritakan seorang pria yang mencintai wanita, namun wanita tersebut telah memiliki kekasih. Karena hasratnya, laki-laki itu rela mengambil tali pocong dari mayat yang masih perawan. Konon, menurut mitos, tali pocong perawan dipercaya memiliki kekuatan *magic* untuk menarik hati seseorang yang kita inginkan. Cara memperolehnya tidaklah mudah, yakni harus mempunyai nyali untuk membongkar kuburan dengan tangan sendiri dan membuka tali pocongnya menggunakan gigi. Syarat yang lain, tali pocong harus diambil sebelum 40 hari dari hari kematiannya. Hasilnya bukan cinta wanita yang didapat, justru teror dari pocong yang selalu menghantui.

Film horor *Tali Pocong Perawan* tersebut, masih seperti film-film horor kebanyakan, tetap mengandalkan latar belakang suara yang mengagetkan.

Mayoritas gambar yang terlihat banyak menampilkan adegan-adegan *hot* seksual. Secara keseluruhan, film ini justru memberikan tayangan adegan berciuman, pelukan, bernesraan daripada mengangkat tema horor. Sosok perempuan digambarkan seksi, berambut panjang dan mengenakan pakaian-pakaian “mini”. Tokoh yang berperan hantu, karakter perempuan tetap terlihat cantik, seksi dan juga memiliki rambut yang panjang. Karakter seperti itu seolah-olah sudah mendarah daging dan ciri khas pada perempuan dalam film horor.

Perempuan dalam film horor juga diperlihatkan sebagai sosok yang lemah dan tidak mempunyai kekuatan untuk melawan laki-laki. Kekuatannya akan muncul ketika dia sudah berubah menjadi hantu nantinya. Mereka para perempuan seolah telah didoktrin untuk berkarakter lemah dan tak berdaya, meskipun hal tersebut hanya dalam cerita film horor. Tetapi, ancaman peranan bagi perempuan dengan berkarakter seperti itu seakan sangat melekat pada kebanyakan film bertema horor yang berhasil diproduksi oleh *filmmakers*.

Seperti ungkapan Carol Smart (1980) yang menyatakan bahwa lemahnya posisi perempuan itu sebenarnya merupakan konsekuensi adanya perbedaan seksualitas manusia. Dalam perbedaan seksualitas itu ada nilai-nilai tertentu (yang dilestarikan melalui proses sosialisasi) yang membenarkan laki-laki memiliki kekuasaan dan kemampuan untuk mempertahankan diri (Benyamin (2003:75).

Banyak film-film horor yang telah diproduksi, tetapi peneliti hanya memilih salah satu film horor berjudul *Tali Pocong Perawan* sebagai objek

penelitian. Film *Tali Pocong Perawan* menyuguhkan tentang kepercayaan Nino (diperankan Ramon Y. Tungka) terhadap pelet yang membuat dia sering diteror pocong. Pelet yang dimaksud di sini, menggunakan sesuatu yang mistis untuk mencelakakan orang lain atau demi mendapatkan apa yang diinginkan orang tersebut. Nino menginginkan agar Virni (diperankan Dewi Persik) bisa mencintainya, meskipun dia pacar dari adiknya sendiri, Aldo (diperankan Ibnu Jamil). Seringnya melihat Aldo dan Virni bernesraan, bercumbu dan sebagainya, Nino ingin memiliki Virni dengan mencampurkan air perasan tali pocong ke dalam minumannya, supaya Virni berubah mencintainya. Dalam benaknya, hasrat Nino begitu besar terhadap Virni. Dia hanya memikirkan nafsu belaka dengan Virni. Dari segmen tersebut, banyak gambar yang secara kasat mata mengarah pada adegan-adegan vulgar. Apa yang ditayangkan film ini, mayoritas begitu vulgar memperlihatkan adegan-adegan seksual daripada unsur horornya sendiri yang seharusnya lebih ditonjolkan karena sesuai dengan tema filmnya.

Intisari film yang fokusnya cenderung menyajikan unsur seksual, yang kemudian membuat peneliti ingin menganalisa secara mendalam film *Tali Pocong Perawan* tersebut. Di samping itu, film *Tali Pocong Perawan* sempat menuai kontroversi di media elektronik maupun situs-situs internet. Salah satu program televisi swasta, infotainment memberitakan jika adegan Dewi Persik dan Ibnu Jamil saat pengambilan gambar panas “seks” dianggap melanggar profesionalisme kinerja peranannya. Sampai-sampai dituduh adanya keinginan

untuk terus mengulang pengambilan gambarnya (Infotainment Insert Trans Tv di unduh bulan Mei 2008).

Sebuah situs internet juga memberitakan seputar peluncuran film yang dimainkan Dewi Persik, *Tali Pocong Perawan*, bahwa tak hanya penampilan panggung Dewi Persik yang menuai kontroversi, film perdananya *Tali Pocong Perawan* juga dianggap terlalu mengumbar aurat dan mengarah ke pornografi (Sandiaz Yudhasmara dalam <http://mediaanakindonesia.com/> diunduh tanggal 21 Juli 2010). Meskipun mendapat kontroversi, tetap saja film perdana dari Dewi Persik tersebut diluncurkan dan turut menjadi hiburan ditengah masyarakat.

Anehnya, film ini berhasil lolos dari genggaman Lembaga Sensor Film (LSF) di mana tokoh utama yang bertugas dalam penyensoran dunia perfilman Indonesia terhadap film yang layak tayang dan tidak layak untuk dikonsumsi publik. Hasilnya ketika ditayangkan, film *Tali Pocong Perawan* cukup membuat antusias penonton membludak. Banyak peminatnya dan juga laris di industri pasar film. Terbukti bahwa *Tali Pocong Perawan* film yang dirilis tahun 2008 berhasil membawa Dewi Persik meraih 1,5 juta penonton. Aktingnya di film bergenre horor seks tersebut belum tergoyahkan, walaupun filmnya dibintangi artis porno luar negeri sekalipun (Elang Rizki Yanuar dalam <http://celebrity.okezone.com/read/2010/12/28/206/407838/2010-tetap-dewi-persik-juaranya> diunduh tanggal 17 Januari 2011).

Tentunya dengan jumlah penonton yang tidak sedikit, *Tali Pocong Perawan* juga tak kalah menariknya dengan judul film horor lainnya. Jika

dibandingkan dengan data hasil survey judul-judul film yang sebelumnya, *Tali Pocong Perawan* justru memperoleh jumlah penonton terbanyak. Bagi penonton, mereka hanya butuh sajian hiburan yang sekedar untuk dinikmati tanpa selektif bagaimana kualitasnya, tanpa berpikir ataupun berkerut, dan kritis terhadap film-film tersebut. Cukup dengan tertawa saja atau menahan rasa takut dari ketegangan ilustrasi musiknya, sudah mampu menghibur penonton.

Film memang salah satu hiburan yang gemar memikat hati penonton dan ramai menarik konsumen. Hampir dari semua kalangan yang menikmati sajian film, begitu halnya dengan film horor. Minat penonton dari kalangan menengah ke bawah hingga menengah ke atas juga menambah pemicu produser film dalam menciptakan karya-karya bergenre horor. Karena film memang digemari banyak orang, baik dari berbagai usia, ataupun status sosial, tak terkecuali film horor yang selalu mendapat tempat tersendiri di hati pecinta film (<http://www.lintasberita.com/go/719357> akses tanggal 24 Januari 2011).

Berdasarkan persoalan yang muncul yang telah disebutkan di atas, seperti adanya kontroversi dan juga data tentang banyaknya jumlah penonton menjadi landasan alasan peneliti dalam memilih film *Tali Pocong Perawan* sebagai objek penelitian. Di sisi lain, bahwa jika dibandingkan dengan film horor lainnya yang dirilis pada tahun 2008, *Tali Pocong Perawan* salah satu judul yang menuai kontroversi cukup dahsyat. Dibandingkan dengan film-film lainnya, film ini yang laris pemberitaannya mendapat pencekalan. Pencekalan yang dihadapi dimuat dalam beberapa media seperti yang telah disebutkan di

atas sebelumnya. Di samping itu juga, film ini tidak hanya menampilkan sosok perempuan dalam menayangkan adegan seksualitas, tetapi laki-laki juga diperlihatkan sebagai objek seksualitas. Ada beberapa adegan yang menunjukkan bagaimana hasrat dari laki-laki menginginkan seksual, namun dia tidak bisa mendapatkan perempuan yang diinginkannya untuk memenuhi hasratnya tersebut. Karena hampir kebanyakan film horor, cenderung fokus terhadap perempuan saja yang diperlihatkan. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui lebih detil dalam menganalisa film *Tali Pocong Perawan*, terutama fokus penayangan gambar yang cenderung menyajikan seksualitas. Unsur seksualitas dari film *Tali Pocong Perawan* seakan mendominasi cerita film tersebut, sehingga peneliti ingin mengupas lebih rinci dengan meneliti segi seksualitasnya, khususnya seksualitas perempuan, bahwa bagaimana seksualitas yang ditampilkan oleh perempuan dalam film *Tali Pocong Perawan*.

Dari unsur seksualitas tersebut, sosok perempuan bisa dijadikan objek maupun subjek seksualitas, begitu juga dengan laki-laki sebagai objek seksualitas yang ditayangkan dalam film *Tali Pocong Perawan*. Sehingga diharapkan penelitian ini mampu membantu peneliti dalam membongkar permasalahan yang ada, dengan didukung melalui beberapa literatur, referensi, jurnal-jurnal dan juga data-data yang terkait.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana konstruksi seksualitas perempuan ditampilkan dalam film horor *Tali Pocong Perawan*?

C. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui konstruksi seksualitas perempuan yang ditampilkan dalam film horor *Tali Pocong Perawan*.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap studi ilmu komunikasi khususnya semiologi dan filmologi, dalam menganalisis film tentang bagaimana konstruksi seksualitas dalam film horor *Tali Pocong Perawan*.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap penonton mengenai persoalan seksualitas yang telah dikonstruksi dalam film horor *Tali Pocong Perawan*.

E. KERANGKA TEORI

1. Film sebagai Media Representasi

Sekarang ini, film bukanlah sekedar media hiburan bagi masyarakat, namun telah menjadi media bertutur manusia, sebuah alat komunikasi. Film menyajikan gambar dan suara yang dikemas sedemikian rupa untuk dihadirkan dalam kehidupan masyarakat. Apa yang dihadirkan film bukan hanya sekedar gambar saja atau suara saja. Kedua elemen tersebut saling terkait, dikemas sedemikian apiknya dan juga tak terpisahkan, sehingga memiliki makna agar tersampaikan kepada khalayak. Melalui gambar dan suara itulah film dapat berkomunikasi dengan manusia, di mana manusia bisa memberikan makna tersendiri dari setiap apa yang disuguhkan kepadanya.

Dalam proses komunikasi tersebut, di sini film berperan sebagai pengirim pesan yang kemudian menyampaikan pesan berupa kombinasi gambar dan ilustrasi musik yang sudah dikemas untuk disampaikan kepada kita penonton sebagai penerima pesan. Dari proses itulah yang merupakan cara dari film dan penonton saling berkomunikasi. Setelah itu tergantung penonton bagaimana memaknai pesan di dalamnya, dari proses komunikasi melalui penglihatan gambar-gambar yang ditayangkan dan juga suara sebagai ilustrasi pendukung.

Adanya film sebagai alat komunikasi manusia memunculkan isu jika film dianggap sebagai representasi realitas. Apa yang tergambarkan oleh film seolah menjadi cermin kehidupan realitas masyarakat. Film lantas dianggap seolah-olah sebuah imitasi kehidupan nyata. Seperti yang diungkapkan Eric

Sasono, bahwa dibanding media lain, film memiliki kemampuan untuk meniru sedekat mungkin dengan kenyataan sehari-hari (Irwansyah, 2009:12).

Dari pernyataan di atas, jelas bahwa kemampuan media terutama film dianggap mempunyai kedekatan dengan kehidupan manusia. Kekuatan yang dimiliki film tidak seperti media lainnya, karena kecenderungan mengutamakan dimensi gambar dan suara. Terkadang, film memang menyajikan sesuatu seperti apa yang pernah terjadi dalam kehidupan nyata, jika kita sebagai penonton mengamatinya lebih detil dan kritis. Namun di sisi lain, kadang-kadang film juga memberikan sesuatu yang belum terjadi secara nyata di kehidupan sehari-hari, tetapi seolah dibuat nyata walaupun hanya sekedar dalam film. Bisa saja, *filmmakers* bermaksud dengan penyajian seperti itu, dapat membantu membangun manusia ketika menghadapi hal yang sama di kehidupan realitas nantinya. Sehingga banyak munculnya isu-isu yang menganggap film mampu merepresentasikan kehidupan nyata.

Representasi sendiri merujuk pada penciptaan kemiripan dengan sesuatu lewat penggunaan pelbagai tanda dan penciptaan pelbagai makna lewat tanda-tanda tersebut (Burton, 2008:264). Dengan menggunakan tanda-tanda itulah penonton dapat memaknai gambar dari setiap gerakan pada film. Lewat bahasa tertulis atau gambar dan juga suara, tanda-tanda yang ada dapat menceritakan segala sesuatu dan juga berkomunikasi.

Seperti halnya Stuart Hall yang juga mengulas representasi, sebagai berikut:

Representation is the production of meaning through language. In representation, constructionists argue, we use signs, organized into languages of different kinds, to communicate meaningfully with others. Languages can use signs to symbolize, stand for or reference objects, people and events in the so-called 'real' world (Hall, 1992:28).

Stuart Hall menganggap representasi sebagai produksi makna melalui bahasa. Melalui representasi tersebut, kita dapat membuktikan tentang pemahaman suatu tanda-tanda melalui rangkaian bahasa. Menggunakan bermacam-macam bahasa untuk dapat memahaminya secara mendalam dengan menyusun tanda-tanda yang ada. Memberikan arti dari tanda yang sama tetapi dengan makna yang berbeda sesuai bahasa kita. Tanda-tanda yang ada disusun menjadi sebuah bahasa agar dapat memahami makna yang terkandung pada sebuah objek ataupun peristiwa dalam dunia nyata. Di samping itu, tanda juga dapat digunakan sebagai bahasa untuk menyimbolkan atau menjelaskan sesuatu dari kejadian-kejadian yang nyata.

Ketika banyak asumsi muncul tentang film yang dianggap sebagai representasi realitas, di sini Graeme Turner menjelaskan asumsi tersebut dan kemudian membedakannya, di mana posisi film sebagai representasi realitas maupun refleksi, yang memindahkan realitas. Adapun penjelasan Turner sebagai berikut:

"Film does not reflect or even record reality, like any other medium of representation it constructs and 'represent' it pictures of reality by way of codes, conventions, myth, and ideologies of its culture as well as by way of the specific signifying practices of the medium."(Turner dalam Irawanto, 1999:14).

Menurut Turner, makna film sebagai representasi realitas berbeda dengan film yang hanya sebagai refleksi dari realitas. Film sebagai refleksi

realitas sekedar ‘memindahkan’ realitas ke layar lebar tanpa ada perubahan dari realitas tersebut. Apa yang disajikan para produser merupakan kejadian yang sudah ada dalam kehidupan nyata manusia, kemudian dikemas dalam layar semata-mata sebagai hiburan bagi penonton. Film hanyalah cerita fiktif belaka yang mungkin adanya sedikit kemiripan yang ada dalam dunia nyata, lantas bukan berarti film merupakan cermin dari realita. Sesuatu yang dihadirkan oleh film adalah realitas semu, meski dianggap jiplakan tapi bukan berarti benar-benar realitas. Karena saking dekatnya hubungan antara film dengan kehidupan manusia.

Maka dari itu, ketika sebagai representasi, film membentuk dan ‘menghadirkan kembali’, dan tidak hanya sekedar menghadirkan saja, tetapi juga membangun kembali. Di dalam representasi itu sendiri juga mengkonstruksi sesuatu seperti film pada objek penelitian ini yang mengkaji seksualitas. Karena konstruksi bermakna membangun realitas yang ada di dalam masyarakat melalui kode-kode, konvensi-konvensi, ideologi dari kebudayaannya, kemudian dituangkan dalam film. Apa yang diperlihatkan oleh media merupakan realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*) (Sobur, 2004:88) Di mana film tersebut diproduksi maka akan selalu terpengaruh oleh lingkup sosial dan ideologi kebudayaan dari tempat itu pula. Bagaimanapun, film cenderung mempunyai pengaruh kuat dan lebih peka terhadap budaya masyarakat. Sehingga, terkadang film memberikan petunjuk yang berharga mengenai pandangan kehidupan dari masa lalu seseorang.

2. Patriarki dan Gender

Awalnya istilah patriarki hanya dipahami dalam arti sempit, untuk menyebut suatu jenis keluarga yang dikuasai oleh pihak laki-laki dimana tindak tanduk semua anggota keluarganya berada dibawah kekuasaan laki-laki penguasa tersebut. Tetapi sekarang ini, istilah patriarki telah mendunia untuk menyebutkan kekuasaan laki-laki terhadap perempuan, kedudukan yang mendominasi laki-laki dan perempuan subordinat, sebuah sistem bagaimana laki-laki menguasai perempuan melalui berbagai cara. Kebanyakan masyarakat kemudian patuh dengan aturan main adanya sistem patriarki yang sebenarnya banyak merugikan kaum perempuan. Sebuah sistem yang bekerja atas dasar cara pandang laki-laki, bahwa laki-laki yang menentukan, perempuan ditentukan olehnya. Masyarakat seolah sudah menetapkan aturan tersebut dalam kehidupannya, bagaimana memperlakukan laki-laki dan perempuan yang kecenderungan memang berbeda. Karena sejak lahir baik laki-laki maupun perempuan telah dibiasakan oleh budaya yang melekat dalam memperlakukan mereka.

Anggapan-anggapan semacam itulah yang kemudian menimbulkan adanya budaya patriarki antara laki-laki dan perempuan dalam lingkup masyarakat. Budaya yang cenderung berpihak pada kaum laki-laki dan melemahkan kaum perempuan yang selalu tertindas dalam bentuk yang berbeda-beda.

Budaya patrialistik yang memihak pada laki-laki telah menyebabkan rendahnya kesadaran perempuan untuk berkreasi. Lemahnya kesadaran perempuan akan hak-hak reproduksi menyebabkan maraknya praktik-praktik aborsi, preststitusi, dan tindak kekerasan secara fisik dan seksual

terhadap perempuan. Perempuan sekarang masih menjadi objek bukan subjek. Maraknya eksploitasi dan pembelengguan hak-hak perempuan terjadi hampir di seluruh masyarakat. Perempuan hanya dijadikan objek dan *jargon profesi* (Naqiyah, 2005:5).

Patriarki menjadi budaya kekuasaan bagi kaum laki-laki yang mendominasi dan mencekam kaum perempuan. Adanya patriarki tersebut lantas membuat kaum perempuan dikuasai oleh laki-laki dalam segala aspek. Perempuan merasa tidak bebas dengan segala aktifitas dalam melakukan hak-haknya, sehingga mengakibatkan unsur diskriminasi. Di mana unsur diskriminasi melahirkan perbedaan dalam memperlakukan laki-laki dan perempuan, meski sama-sama makhluk Tuhan. Memang tumbuhnya sistem patriarki bukanlah kodrat dari Tuhan, sistem tersebut bekerja lantaran cara pandang laki-laki dan masyarakat itu sendiri, yang kemudian menjadikan sistem itu mendunia dan aturan yang seolah tidak bisa lagi diganggu gugat. Patriarki begitu melekat dengan kehidupan masyarakat. Tak hanya itu, lembaga-lembaga pemerintahan juga turut serta secara otomatis memberlakukan sistem tersebut. Ruang publik bagi kaum perempuan pun semakin sempit dan terbatas.

Jelas bahwa hal itu merugikan kaum perempuan. Ditambah lagi banyak celotehan mitos dari masyarakat jika perempuan harus tunduk pada laki-laki. Perempuan seolah bagaikan robot yang harus mau meladeni segala perintah kaum laki-laki. Lahirnya budaya patriarki menyebabkan kaum perempuan semakin lemah dengan akses kekuasaannya dan menjadi minoritas. Budaya patriarki begitu kuat melahirkan kekuasaan bagi kaum laki-laki atas perempuan. Patriarki sendiri merupakan kekuasaan kaum laki-laki yang

mendominasi dan mengontrol badan, seksualitas, pekerjaan peran dan status kaum perempuan dalam keluarga maupun masyarakat (Bhasin, 1996:1).

Patriarki membuat kaum perempuan tertekan dan tersubordinasi oleh pihak laki-laki. Anggapan masyarakat tentang perempuan yang emosional, irasional dalam berpikir, perempuan tidak mampu tampil menjadi seorang pemimpin, pengambil keputusan, maka akibatnya perempuan ditempatkan pada posisi yang tidak penting dan tidak strategis (*second person*). Begitu sulitnya bagi perempuan untuk mendapatkan posisi yang setara dengan laki-laki, bahkan hampir di berbagai sektor kehidupan baik keluarga maupun masyarakat. Kemudian melahirkan sebuah pandangan dari feminitas radikal atau kultural, penindasan atas perempuan terjadi karena patriarki, yang beroperasi baik pada level keluarga dan pada harapan atas heteroseksualitas wajib dan pada level budaya, di mana secara citra seksis perempuan diobjektifkan sehingga menindas mereka (Agger, 2003:221).

Adanya patriarki yang menumbuhkan dominasi terhadap kaum laki-laki, kemudian mengakibatkan adanya perbedaan posisi gender antara laki-laki dan perempuan. Gender sering kali dianggap sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang secara biologis terlihat kasat mata memang jelas berbeda. Tetapi yang membedakan dalam istilah gender merupakan peranan laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat dari berbagai segi. Misalnya dalam kehidupan rumah tangga, laki-laki berperan mencari nafkah sementara perempuan identik sebagai ibu rumah tangga yang mengurus

pekerjaan rumah dan anak-anaknya. Laki-laki dianggap lebih kuat, aktif dan mempunyai kekuasaan. Sedangkan perempuan cenderung lemah dan pasif.

Pengertian gender sendiri merupakan hubungan sosial yang membedakan (memisahkan atau memisahkan) fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan (Narwoko, 2004:314). Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan bukanlah kodrat dari Tuhan, tetapi masyarakat kebanyakan menganggap hal tersebut sudah menjadi sesuatu yang melekat pada diri seorang laki-laki maupun perempuan. Perbedaan tersebut seolah-olah tidak lagi dapat diubah dan sudah mendarah daging, baik di tubuh seorang laki-laki maupun seorang perempuan. Seperti halnya tingkah laku perempuan yang dikenal sebagai sosok lemah lembut, emosional, keibuan dan penuh kasih sayang. Berbeda dengan laki-laki yang lebih dikenal kuat, rasional, perkasa, dan egois (Handayani, 2004:162).

Seperti dalam *Bem Sex-Role Inventory* (BSRI) yang diuraikan buku *Kuasa Wanita Jawa* (2004:161) bahwa dimensi feminitas dan maskulinitas memang berbeda. Dimensi dari feminitas sendiri mempunyai ciri-ciri sifat berikut:

Penuh kasih sayang; menaruh simpati/perhatian kepada orang lain; tidak memikirkan diri sendiri; penuh pengertian; mudah iba/kasih; pendengar yang baik; hangat dalam pergaulan; berhati lembut; senang terhadap anak-anak; lemah lembut; mengalah; malu; merasa senang jika dirayu; berbicara dengan suara keras; mudah terpengaruh; polos/naïf; sopan; dan bersifat kewanitaan.

Sementara untuk dimensi maskulinitas mempunyai ciri-ciri sifat sebagai berikut:

Mempertahankan pendapat/keyakinan sendiri; berjiwa bebas/tidak terganggu dengan pendapat orang; berkepribadian kuat; penuh kekuatan (fisik); mampu memimpin atau punya jiwa kepemimpinan; berani mengambil resiko; suka mendominasi atau menguasai; punya pendirian atau berani bersikap; agresif; percaya diri; berpikir analitis atau melihat hubungan sebab akibat; mudah membuat keputusan; mandiri; egois atau mementingkan diri sendiri; bersifat kelaki-lakian; berani bersaing atau berkompetisi; dan bersikap/ bertindak sebagai pemimpin (Handayani, 2004: 161-162).

Seiring berjalannya waktu, lambat laun perbedaan tersebut mencuat dan menjadi permasalahan dalam kehidupan manusia, meskipun tidak banyak yang mempermasalahkannya. Munculnya permasalahan itu lantaran peranan ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin tertentu dianggap lebih tinggi kekuasaannya dibandingkan jenis kelamin lainnya., terutama pihak perempuan yang kebanyakan menjadi kaum tertindas. Ketidakadilan gender adalah suatu sistem dan struktur di mana laki-laki dan perempuan menjadi korban sistem tersebut (Narwoko, 2004:321).

Ketidakadilan gender lantas melahirkan pelbagai bentuk ketidakadilan, khususnya bagi kaum perempuan. Seperti marginalisasi atau proses pemiskinan terhadap perempuan yang pada akhirnya memberikan dampak miskin bagi mereka. Terutama dalam hal pekerjaan, jika perempuan dituntut sebagai ibu rumah tangga dan mengasuh anak-anak. Sementara laki-laki mencari nafkah dan bebas mempunyai pekerjaan tanpa adanya tuntutan. Batasan terhadap posisi perempuan justru mengakibatkan mereka kaum perempuan tidak dapat mengembangkan kemampuannya dalam berkreasi untuk mendapatkan pengetahuan-pengetahuan baru. Sehingga memiskinkan ekonomis dan juga kemampuan mereka. Tak hanya itu saja, bukti lainnya adalah dalam

pembagian hak waris, pihak perempuan hanya memperoleh bagian setengah dari bagian laki-laki, sedangkan laki-laki mendapatkan bagian hak waris lebih banyak, dua kali lipatnya dari bagian perempuan. Lagi-lagi perempuan yang harus termiskinkan dan menyebabkan termarginalisasi.

Selain termarginalisasi, ketidakadilan bagi perempuan akibat dari pandangan gender juga menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapannya bahwa perempuan itu irasional yang membuatnya tidak bisa tampil dalam memimpin suatu kepentingan. Subordinasi terhadap perempuan terjadi di berbagai bentuk seiring berjalannya waktu, tempat yang berbeda, serta bisa juga dipengaruhi adanya variasi kultur. Contoh yang terjadi pada kehidupan rumah tangga, jika perempuan sebagai istri dalam mengambil keputusan yang menyangkut keluarga tersebut haruslah meminta ijin sang suami. Segala keputusan dalam rumah tangga yang menentukan adalah suami. Tetapi ketika suami hendak pergi jauh mencari nafkah, keputusan mereka bisa mencetuskannya sendiri tanpa harus ijin dari istri. Begitu halnya dalam aspek pendidikan, laki-laki memiliki prioritas utama dalam memperoleh pengetahuan. Berbeda dengan perempuan yang nantinya akan berkulat dengan dapur, memasak, mengurus rumah, mengasuh anak, dan sebagainya, jadi dianggapnya tidak perlu sekolah tinggi-tinggi. Jelas menunjukkan adanya praktik dari kesadaran gender yang tidak adil (Faqih, 1996:16).

Dampak dari ketidakadilan gender juga melahirkan beberapa stereotipe, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Kecenderungan dalam masyarakat, laki-laki dianggap lebih kuat fisiknya dari perempuan, laki-laki terlihat perkasa

dan jantan. Bagi perempuan sendiri dalam ranah masyarakat, stereotipnya bahwa perempuan yang bersolek atau memakai rok mini akan memancing perhatian lawan jenisnya, sehingga ketika terjadi pelecehan seksual ataupun pemerkosaan, pihak perempuan yang disalahkan meski statusnya sebagai korban. Perempuan memang selalu dikaitkan dengan hal-hal seksual, karena anggapan tersebut bersumber pada stereotipe yang melekatnya (Narwoko, 2004:322).

Banyak hal yang dapat kita temui menunjukkan bahwa itu merupakan gender, perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Seperti penampilan, pakaian, cara bertutur kata, perilaku. Tetapi gender sendiri memengaruhi keyakinan manusia serta budaya masyarakat mengenai bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan bersikap, bertindak laku serta berpikir sesuai ketentuan sosial tersebut.

Tak hanya realita yang mengangkat ketidakadilan kaum perempuan, sebuah film juga menyajikan hal yang serupa. Kaum perempuan yang tertindas dan ter subordinat, maupun perbedaan kaum laki-laki dan perempuan, Banyak hal yang memperlihatkan kaum perempuan menjadi sosok tertindas oleh laki-laki, termasuk film *Tali Pocong Perawan* ini. Kaum laki-laki mendominasi kaum perempuan, mereka perempuan dituntut untuk menuruti apa yang diinginkan mereka para laki-laki. Dalam film tersebut budaya patriarki tetap berlaku seperti halnya dalam kehidupan nyata, di mana pihak laki-laki yang tetap mendominasi kemudian adanya perbedaan posisi gender bagi perempuan, terutama dalam aspek seksual yang mengharuskan perempuan

menuruti laki-laki dalam melayani keinginan hasrat laki-laki tersebut. Karena tak bisa dipungkiri, jika perempuan mempunyai kedekatan dengan hal-hal yang dianggap seksual dan sudah menjadi rahasia umum bagi masyarakat.

3. Seksualitas Perempuan

Pengertian dari seksualitas adalah kapasitas untuk bertingkah laku seksual atau untuk melakukan hubungan seksual, dapat juga diartikan ciri-ciri khas menjadi menarik dilihat dari segi pandangan seksual, atau juga satu kecenderungan untuk terlalu memperhatikan secara berlebihan pada seks (Kartono, 2002:459). Seseorang yang berusaha menampilkan bagian sensualnya, apalagi perempuan yang sering kali menggugah lawan jenisnya melalui penampilan yang terbuka dan juga seksi termasuk mengundang hasrat seks bagi laki-laki. Banyak hal yang masuk dalam kategori seksualitas, seperti berciuman, pelukan, menonjolkan titik sensualnya payudara, paha, juga dianggap mengumbar seksualitas tubuh.

Seksualitas menjadi topik yang begitu hangat dan ramai untuk diperbincangkan, lantaran dalam ranah masyarakat masih dianggap tabu. Hal-hal yang berbau dengan seksualitas dikenal sebagai sesuatu yang negatif, sehingga masyarakat tidak melakukannya secara blak-blakan dan terbuka. Di Indonesia ketika seseorang yang melakoni seksualitas secara gamblang merupakan perilaku yang seronoh. Namun berbeda halnya ketika di manca negara yang justru lebih gamblang dan menjadi hal yang sudah biasa dengan seksualitas secara terbuka. Mereka tidak perlu menutupi dan malu dalam melakukannya di tempat-tempat umum. Asumsi masyarakat Indonesia yang

menganggap seksualitas sebagai hal yang tabu, lantas berbagai media menyuguhkan dengan kasat mata sebagai tontonan.

Hal itu kemudian membuat media justru ingin memperlihatkan secara terbuka dengan mengkonstruksi segala sesuatu berbau seksualitas, melalui tubuh seorang perempuan yang cenderung lebih dekat dibandingkan laki-laki. Mereka perempuan dituntut melakoni adegan yang berlelgak lenggok menampilkan lekukan tubuhnya dengan mengenakan pakaian-pakaian mini yang identik seksi dan mengarah seksualitas. Seksualitas menurut MacKinnon (1982:1-2) adalah proses sosial yang menciptakan, mengorganisasikan, mengekspresikan dan mengarah hasrat, menciptakan makhluk sosial yang kita kenal sebagai pria dan perempuan, sebagaimana hubungan-hubungan mereka menciptakan masyarakat (Thanh,1992:79).

Keterkaitannya perempuan yang cenderung dekat dengan seks, membuat kaum perempuan diwajibkan untuk memberikan pelayanan seksual terhadap laki-laki meskipun sudah berstatus suami istri. Segala sesuatu yang dilakukan perempuan terutama dalam lingkup rumah tangga, harus dikontrol oleh laki-laki. Tetapi sistem kontrol tersebut sebenarnya juga terjadi di lingkup kehidupan masyarakat sehari-hari, tidak hanya dalam rumah tangga saja. Sebagai contohnya pada lingkup rumah tangga, laki-laki mengontrol daya reproduktif perempuan, bahwa perempuan tidak memiliki kebebasan untuk menentukan berapa jumlah anak yang mereka inginkan dan kapan, apakah mereka bisa menggunakan kontrasepsi, atau tidak hamil lagi, dan sebagainya (Bhasin, 1996:6).

Begitu sempit dan sedikitnya kebebasan bagi kaum perempuan, seakan tak ada celah untuk mereka berekspresi dan berkreasi meskipun status antara laki-laki dan perempuan tersebut dalam satu ikatan pernikahan. Apalagi yang terjadi dalam lingkungan masyarakat sehari-hari, laki-laki bisa saja memaksa istrinya sendiri bahkan perempuan lain yang dikontrolnya untuk memasuki pelacuran seperti perdagangan seksualitas. Banyak sekali perempuan yang terjebak pada perdagangan seksual, karena keterpaksaan demi mendapatkan uang mereka harus mengorbankan kehormatannya. Bagaimana tubuh seorang perempuan yang dengan gamblang diperjualbelikan layaknya barang dagangan. Perempuan dan seksualitas memang tak pernah bisa dilepaskan. Sebuah analisis feminis radikal mengatakan bahwa perempuan di bawah patriarki tidak hanya menjadi ibu, tetapi juga budak seks, budaya laki-laki mendefinisikan perempuan sebagai objek seksual untuk kenikmatan laki-laki (Bhasin, 1996:9).

Tentu saja penjelasan-penjelasan di atas menunjukkan gender, di mana perbedaan laki-laki dan perempuan sangat mencolok. Posisi perempuan yang dianggap rendah dan hanya bisa patuh pada aturan main laki-laki, terutama seksualitas perempuan. Segala sesuatu yang mengarah pornografi, seksualitas seperti pemerkosaan, pelacuran, akan selalu dikaitkan dengan kaum perempuan. Betapa sangat terasa unsur gender yang tampak, bagaimana fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan begitu berbeda.

Masalah seksualitas adalah salah satu permasalahan yang senantiasa diperdebatkan dalam kehidupan masyarakat. Banyak hal yang mengarah pada seksualitas, dan dengan terbuka masyarakat mendapatkan suguhan sebagai

tontonan seperti di layar televisi ataupun layar lebar perfilman. Mulai dari iklan yang menjadi bagian dari promosi sebuah produk, program-program televisi swasta, bahkan tayangan film-film bioskop. Sekarang ini, seksualitas lantas begitu bebas sebagai sajian yang seolah menjadi sesuatu yang diperdagangkan tanpa memperhitungkan sifat moralitas. Karena sumber energi tingkah laku manusia yang terbesar adalah seks (Fromm, 2007:168).

Lihat saja seperti iklan produk sabun mandi yang mempertontonkan bagaimana seorang perempuan berlelgak lenggok dengan lekukan tubuhnya saat mandi. Program-program televisi yang menampilkan perempuan dengan pakaian seksi, mengenakan celana pendek dan baju terbuka juga turut hadir di hadapan masyarakat. Apalagi film-film yang berbau porno juga masih bebas beredar di industri perfilman, bahkan film yang jelas bergenre horor pun ikut serta dibumbui adegan-adegan seksual. Meskipun sebagai tontonan, pola tentang hal-hal seksualitas yang dipertunjukkan dalam berbagai media ataupun munculnya fenomena yang tidak jarang menghebohkan kehidupan masyarakat semakin memperkuat asumsi jika seksualitas sulit diperangkap oleh jaring-jaring norma tertentu (Srinthil, 2006:15-16).

Segala sesuatu yang berhubungan dengan seks memang cukup laris untuk disimak dan mampu menarik seseorang dari status apapun. Ditambah kaum perempuan yang lebih dekat melakoninya terhadap seksualitas dibandingkan laki-laki. Perempuan seringkali menarik laki-laki melalui penampilan, pakaian yang dikenakan terkadang bisa mengundang hasrat seksual, sekalipun perempuan yang peka terhadap dunia fashion. Melalui

pakaian dan fashion berarti menunjukkan bagaimana citra diri kepribadian seseorang tersebut.

Seksualitas juga memang bisa diperlihatkan dalam segala bentuk, termasuk juga pakaian dan fashion. Meskipun pakaian dan fashion melekat pada tubuh perempuan untuk menutupi lekukannya, tetap saja mereka memperlihatkan tulang betisnya, pahanya, lengan tangan terbuka dan sebagainya. Ketika fashion menekankan seksualitas, ketika fashion muncul dalam soal gender, kebanyakan dari kita merasa terancam dan tak enak hati. Khususnya bagi wanita, standar yang dilebih-lebihkan dan sewenang-wenang atas kecantikan, bisa melemahkan dan menyerang (Barnard, 1996:159).

Seksualitas juga turut hadir dalam ranah hiburan yang dianggap sebagai profesionalitas pekerjaan, seperti dalam film banyak peran yang dimainkan para selebriti tanah air melakoni adegan seksual. Meskipun dianggap sebagai hiburan semata yang dilukiskan pada perfilman, tetapi bukankah hal tersebut harusnya melanggar moralitas. Ibarat dengan sengaja menyuguhkan sesuatu tentang seksual secara kasat mata dan terbuka. Kenyataannya memang tak hanya sedikit film-film yang notabenehnya seharusnya sebagai hiburan malah dijadikan ajang pertunjukan hal-hal seksual. Begitu halnya dengan film *Tali Pocong Perawan* yang juga mengangkat unsur seksualitas. Bagaimana para produser film justru berlomba-lomba mengkonstruksi tubuh perempuan sebagai lakon ataupun korban seksualitas. Layaknya barang dagangan yang laris manis diperjualbelikan kepada publik.

F. METODE PENELITIAN SOSIAL

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti merupakan jenis penelitian konstruksionis, dengan menelaah konstruksi seksualitas yang terdapat dalam film *Tali Pocong Perawan*. Sedangkan metode penelitiannya menggunakan analisa semiotik.

Semiotik adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya (Sudjiman, 1992:5).

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengupas film “*Tali Pocong Perawan*” pada konteks seksualitas yang dikonstruksi oleh film tersebut.

3. Teknik Penelitian

a. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang diambil dari film *Tali Pocong Perawan*. Fokus utama penelitian ini mengacu pada aspek sinematografis yang ditampilkan, dengan mengidentifikasi posisi perempuan dalam segi seksualitas yang ditunjukkan melalui simbol-simbol dari film *Tali Pocong Perawan*.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan pedoman penting untuk mendapatkan data berupa teori-teori yang mendukung penelitian ini, sehingga dapat mempermudah peneliti. Penelitian ini mengambil studi pustaka dari buku, jurnal, internet, dokumentasi, serta sumber-sumber lain yang bersangkutan. Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis sesuai metode penelitian yang digunakan.

4. Teknik Analisis Data

Semiotik merupakan studi yang mempelajari seluk beluk tentang tanda-tanda yang ada. Dengan mengkaji tanda-tanda itu kita dapat memaknai adanya pesan yang terselubung di dalamnya. Banyak cara yang menunjukkan interaksi sebuah komunikasi, termasuk dalam tanda yang tentunya ada makna-makna yang harus dipahami untuk bisa berkomunikasi. Di sinilah semiotika berperan penting dalam membantu bagaimana memahami makna-makna dari tanda yang muncul di sekitar kehidupan manusia. Semiotika merupakan studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja (Fiske, 2004:60).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisa semiotika dari Ferdinand de Saussure, di mana mempelajari tanda-tanda melalui bahasa linguistik, dan juga menggunakan istilah penanda dan petanda dalam memaknai tanda-tanda tersebut. Film *Tali Pocong Perawan* ketika menyoroti seksualitas, menonjolkan tanda-tanda seksual tersebut melalui kata-kata yang cenderung menggoda ataupun mengarah pada ranah seksual. Tak hanya itu, simbol seksual seperti pakaian mini yang identik dengan perempuan seksi juga

turut menyelimuti setiap visual yang ditampilkan. Ada juga pengucapan kata-kata dengan nada tertentu yang memang diperlihatkan sebagai unsur seksualitas. Dengan demikian, peneliti memilih analisa semiotika dari Saussure yang dianggap sesuai berdasarkan fokus permasalahan tentang seksualitas dari obyek penelitian film *Tali Pocong Perawan*.

Tanda menurut Saussure, lebih memperhatikan cara tanda-tanda dalam arti kata-kata, berkaitan dengan tanda-tanda lainnya. Di mana relasi antara tanda dan tanda yang lain dalam sistem yang sama, mungkin satu tanda itu memiliki relasi dengan tanda yang lain ataupun mungkin tidak adanya relasi sama sekali. Tanda itu bisa dipahami secara benar dan sama antara orang yang satu dengan yang lainnya, serta dalam pemahaman itu membutuhkan konsep yang sesuai agar tidak salah pengertian. Namun pada kenyataannya, tanda itu tidak selamanya dapat dipahami secara benar dan sama dalam masyarakat. Setiap orang tentunya mempunyai interpretasi makna tersendiri dan pastinya dengan berbagai alasan yang melatar belakangnya.

Tanda merupakan objek fisik dengan sebuah makna. Dalam semiotika mempunyai tiga bidang studi utama yang diungkap oleh Fiske sebagai berikut:

- a. Tanda itu sendiri. Bahwa berbagai tanda yang berbeda, cara tanda-tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu, terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya dapat dipahami artian manusia yang menggunakannya.
- b. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Di mana mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
- c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Hal ini bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri (Fiske, 2004:60).

Adanya ketiga bidang di atas menunjukkan jika pemahaman semiotika harus mempelajari bagaimana makna dari tanda-tanda dan kode-kode tersebut ditampilkan, serta kebudayaan dari sistem kerja tanda dan kode itu sendiri. Pemaknaan setiap tanda dan kode dari satu orang dengan orang yang lain tentunya berbeda, sehingga apa yang terkandung dari tanda dan kode tersebut sesuai dengan manusia yang menggunakannya. Hal itu dimaksudkan untuk mempermudah memahami makna yang ingin disampaikan dan juga untuk melengkapi kebutuhan manusia dalam berkomunikasi.

Dalam memaknai tanda, Saussure menggunakan istilah *penanda* (*signifier*) dan *petanda* (*signified*). *Penanda* adalah citra tanda seperti yang kita persepsi, tulisan di atas kertas atau suara di udara. Sedangkan *petanda* adalah konsep mental yang diacukan petanda. Konsep mental tersebut secara luas sama pada semua anggota kebudayaan yang sama dengan menggunakan bahasa yang sama (Fiske, 2004:65).

Kemudian Saussure membagi elemen tanda menjadi dua, yakni *langue* dan *parole*. Elemen pertama, *langue* merupakan suatu sistem kode yang diketahui oleh semua anggota masyarakat pemakai bahasa tersebut, seolah-olah kode-kode tersebut telah disepakati bersama di masa lalu di antara pemakai bahasa (Sudjiman, 1996:57). Dalam penggunaan *langue* harus berdasarkan aturan, sebab tanpa memahami aturannya orang tidak akan bisa menggunakannya. *Langue* bisa juga sebagai suatu sistem tanda yang mengungkapkan gagasan. Apa yang diucapkan sudah tertera jelas dan sesuai ketentuan. Ibaratnya dalam menggunakan kalimat dan kata harus cocok dengan

ejaan yang telah disempurnakan (EYD) dan terstruktur, kita tidak boleh membuat bahasa sendiri dan aturan main sendiri. Karena dengan begitu, kosakatanya akan kacau dan maknanya juga sudah berbeda, tidak seperti makna yang seharusnya.

Kemudian elemen kedua adalah *parole*, yaitu bahasa tuturan, bahasa yang digunakan sehari-hari tanpa adanya aturan khusus yang mengikat dalam menggunakannya (Herwinarko, 2007:17). *Parole* terlihat lebih santai, karena dalam fungsinya seseorang bebas menentukan pilihan berdasarkan apa yang didengarnya, dilihatnya, dan juga apa yang telah diajarkan kepadanya. *Parole* merupakan manifestasi individu dari bahasa, ekspresi bahasa yang ditunjukkan dari setiap individu berdasarkan atas pemahamannya.

Langue dan *parole* merupakan dua elemen yang saling terkait, dan tentunya memiliki fungsi penggunaannya masing-masing. Jika *langue* dalam pemakaiannya tanpa disadari oleh pengguna bahasa itu sendiri karena mempunyai objek studi sistem atau tanda atau kode yang memang telah disepakati di masa lalu, sedangkan *parole* cenderung memperhatikan individu dari pengguna bahasa tersebut, karena *parole* sebagai bahasa yang hidup atau bahasa yang sebagaimana menunjukkan penggunaannya. Selain mengupas pasangan *langue* dan *parole*, linguistik menurut Saussure juga menegaskan pada pendekatan *sinkronik* dan *diakronik*. Kalau *langue* bersifat *sinkronik* dalam arti tanda atau kode tersebut dianggap baku sehingga mudah disusun menjadi sebuah sistem. *Parole*, karena sebagai bahasa tuturan yang lebih memperhatikan individu pengguna bahasa, maka dianggap bersifat *diakronik*

dalam arti sangat terikat oleh dimensi waktu saat terjadi pembicaraan (Sobur, 2004:113).

Membicarakan *sinkronik* dan *diakronik*, merupakan pendekatan yang berkaitan dengan dimensi waktu. Seiring perkembangan waktu, bahasa-bahasa tertentu bisa berkembang dan berubah. Misalnya, seekor anjing yang diberi nama *spot*, yang berarti bintik karena anjing tersebut memiliki bintik-bintik yang telah melekat pada tubuhnya. Bisa juga anjing yang lain diberi nama *rover*, si pengembara, sebab anjing tersebut suka mengembara, *rover* sendiri bermakna mengembara. Istilah pemberian nama-nama anjing tersebut sekedar memberikan kemudahan dalam pemahaman kita bagaimana mengartikan *sinkronik* dan *diakronik*. *Spot*, di sini sebagai *sinkronik*, karena bintik yang ada dalam tubuh anjing sudah melekat dalam suatu waktu. Untuk nama *rover* berperan sebagai *diakronik*, disebabkan anjing itu dalam satu waktu suka mengembara, tetapi pada saat yang berbeda nantinya bisa berubah, tidak lagi suka mengembara.

Pengertian dari *sinkronik* adalah suatu pokok dalam suatu waktu, dan *diakronik* merupakan hal-hal yang berbeda sepanjang waktu (Gordon, 2002:31). Dalam sepanjang waktu, bahasa memang bisa berkembang dan berubah tanpa kita yang meminta dan tanpa kita sadari. Bahasa tersebut begitu saja berubah sesuai dengan apa yang terjadi pada saat itu juga. Selain itu, bahasa bisa berkembang mengikuti keadaan yang semakin maju, sehingga kosakata bahasa semakin bertambah dengan munculnya kosakata-kosakata baru.

Di dalam semiotik, selain melihat tanda-tanda melalui simbol, dan bahasa linguistik, Saussure juga menyebutkan *oposisi biner* yang berarti berlawanan. Begitu juga yang tertera dalam film *Tali Pocong Perawan*, adanya *oposisi biner* yang diperlihatkan. Mulai dari judul filmnya, *Tali Pocong Perawan*. Masyarakat tentunya menganggap jika judul film tersebut memang benar-benar horor kalau ditelisik dari kata judul film. Tali pocong jelas berasumsikan hal-hal yang berbau mistis dan supranatural. Tetapi justru berbeda ketika kita sudah menonton film tersebut, yang ditampilkan malah horor yang lain di luar anggapan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa anggapan masyarakat berlawanan saat memaknai lewat judulnya dan saat melihat langsung isi dari film *Tali Pocong Perawan* tersebut.

Ada juga adegan yang jelas diperlihatkan berlawanan atau *oposisi biner* antara peran laki-laki dan perempuan dalam film *Tali Pocong Perawan*, khususnya peran pengambilan gambar yang mengarah seksualitas. Di mana laki-laki yang hanya mengenakan celana pendek tanpa memakai kaos dengan menampilkan separuh tubuhnya, dinilai sebagai hal yang biasa dan wajar dalam interpretasi masyarakat. Karena seolah-olah tubuh laki-laki bukanlah bagian dari wilayah sensual yang harus ditutupi layaknya perempuan. Lain maknanya, kalau perempuan yang meskipun mengenakan pakaian celana pendek dengan baju terbuka, mencerminkan pemahaman masyarakat bahwa perempuan tersebut seksi dan dengan tubuh sensuality yang terbuka menunjukkan hasratnya dalam mengundang laki-laki. Walaupun pamer kepolosan tubuh dalam berbagai media, perempuan tampak dijadikan sebagai

peluang ekonomi dan peran-peran publik. Meski sekarang ini, kaum laki-laki memang mulai bersaing membuka bagian-bagian tertentu tubuh sensualnya, namun tidak sedemikian revolusioner seperti perempuan (Rahman, 2002:205).

Penelitian yang mengambil objek film ini, kemudian akan menganalisa visual yang ada pada film dari setiap *shot* ataupun *scene* yang menunjukkan seksualitas sesuai permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Melalui potongan gambar itulah yang akan digunakan oleh peneliti dalam menganalisis penelitian ini. Pengertian *shot* merupakan dipotretnya sebuah subjek, saat tombol kamera diaktifkan dan dilepaskan, sebagaimana yang ditentukan dalam skenario (Sumarno, 1996:39). Untuk pengertian *scene* atau yang disebut adegan, yaitu satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperhatikan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif (Pratista, 2008:29).

Setiap *shot* ataupun *scene* yang sesuai nantinya akan dilakukan pemotongan gambar dengan menggunakan tehnik-tehnik kamera untuk menggambarkan tanda, simbol, ataupun keadaan secara lebih jelas yang sesuai dengan permasalahan yang terkait, seperti tabel di bawah ini:

Penanda	Definisi	Petanda
Close up	Hanya wajah	Ke-intim-an
Medium shot	Hampir seluruh tubuh	Hubungan social
Long shot	Setting dan karakter	Konteks, skope, jarak publik
Full shot	Seluruh tubuh	Hubungan social
Pan dawn (high angle)	Kamera mengarah ke bawah	Kekuasaan, kewenangan
Pan up (low angle)	Kamera mengarah ke atas	Kelemahan, pengecilan
Dolly in	Kamera bergerak ke	Observasi, fokus

	dalam	
Fade in	Gambar kelihatan pada layar kosong	Permulaan
Fade out	Gambar di layar hilang	Penutupan
Cut	Perpindahan gambar	Kebersambungan, menarik
Wipe	Gambar terhapus dari layar	“Penentuan” kesimpulan

Sumber : Arthur Asa Berger, Media Analysis Techniques, Universitas Atmajaya tahun 2000:35

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I merupakan pendahuluan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian, sampai sistematika penulisan.

Bab II memuat tentang seksualitas perempuan dalam film horor Indonesia.

Bab III berisikan analisis konstruksi seksualitas perempuan dalam film horor *Tali Pocong Perawan*.

Bab IV merupakan kesimpulan dari seluruh isi bab-bab sebelumnya.